



GUJANNA BATIKAI TERINSPIRASI DARI KESENIAN OGUANG JANNA PARAMBAHAN KECAMATAN LIMA KAUM, KABUPATEN TANAH DATAR

Putra Rahmadani

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Putra Rahmadani Putrasahmadani2611@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>“Gujana Batikai” adalah sebuah komposisi musik kesenian oguang jana yang mana terdapat keunikan pada lagu gujana tinggi. Yang mana tondik dan cancang atau/ biasa disebut Patingkahan memiliki peranan yang sama dalam paningkah sehingga membentuk jalinan isian(interlocking) yang rapat. Aguang ini memiliki 4 canang yang mana Pola yang dimainkan dilakukan secara berurutan dimulai dari anak, lalu jana, cancang dan di akhiri oleh tondik dengan motif tertentu pula. Pola permainan oguang jana yaitu interlocking persis seperti permainan talempong. Pengkarya mencoba mengembangkan dan menggarap oguang jana sehingga menjadi sebuah bentuk komposisi baru dengan menggunakan pendekatan tradisi. Permainan aguang ini akan pengkarya garap dengan menggunakan teknik garap diantaranya, tempo, dinamika, onisono, tuti, harmoni, aksentuasi dll. Dengan judul Gujana Tinggi.</p>
	<p>Keywords: <i>Oguang Janna, Lagu tinggi, Komposisi Musik.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Setiap repertoar lagu yang terdapat pada kesenian oguang jana selalu dimulai pola-pola berurutan dari keempat instrument canang yang dipakai pada kesenian tersebut, biasanya dimulai dari permainan canang yang berperan sebagai cananganak. Kemudian diikuti oleh canang kedua yang berperan sebagai canang jana yang juga memainkan pola-pola tertentu, barulah kemudian diikuti oleh canang cancang dan canang tondik yang lebih berperan memberi jalinan dengan memainkan pola-pola yang terkesan sebagai paningkah. Pembagian-pembagian konsep permainan musik tersebut membangun komunikasi yang cukup signifikan (Lismayanti and Asril 2019).

Berikut transkrip dari lagu Tinggi:



Oguang janna sendiri terdiri dari 4 canang yaitu canang anak, canangjanaa, canang tondik, canang cancang yang masing2 memiliki peran sendiri dlam permainan agung janna dimana prinsip permainannya yaitu interlocking mirip dengan talempong. Canang tondik adalah sebagai nada pertama (mendekati D), canang Jana adalah nada kedua (mendekati E), canang cancang sebagai nada ketiga (mendekati F), dan canang anak sebagai nada ke empat (mendekati nada G). Kesenian *Oguang Jana* dalam alek pacu jawi biasanya memainkan dua repotoar lagu, yaitu lagu tinggi dan lagu randah. Setiap lagu dimainkan secara acak dan tidak ada ketentuan untuk memulai dari lagu apa dalam permainannya.

METODE

Metodologi adalah dasar teoritis atau konsep dasar logis dari suatu metode, baik itu metode ilmiah, metode seni, atau metode area studi yang lain. Metode merupakan jalan atau cara, atau prosedur dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Bambang Sunarto 2013:9-10). Melahirkan ide serta gagasan pengkarya agar terwujud ke dalam bentuk komposisi musik karawitan, maka ada beberapa tahapan kerja proses penggarapan yang dibagi dalam beberapa tahap yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Nasution dalam (Suyono, 2008:294) observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Langkah awal ini meliputi apresiasi kesenian *Oguang janna* baik dari video rekaman maupun menyaksikan langsung pertunjukannya di lapangan. Pengkarya juga melakukan wawancara langsung dengan pelaku kesenian tradisi *Oguang janna* tersebut. Dalam hal ini, pengkarya lebih mengedepankan analisis secara musikal dalam pencarian fenomena musikal atau ketertarikan yang menjadi ide dasar dalam penciptaan karya seni "*Gujana Batikai*" ini. Setelah menemukan ide, selanjutnya pengkarya menyusun konsep garapan, memilih instrument pendukung serta pendukung karya.

2. Diskusi

Diskusi dalam pertunjukan merujuk pada proses analisis dan evaluasi karya seni pertunjukan yang dilakukan oleh penonton, kritikus, dan praktisi seni setelah atau selama pertunjukan. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang berbagai aspek pertunjukan, termasuk interpretasi, teknik, tema, dan dampaknya (Duska, 2016:2). Pada tahap ini pengkarya melakukan diskusi dengan beberapa dosen dan alumni yang menguasai tentang kesenian *Oguang janna* yang dapat membantu pengkarya dalam mewujudkan ide dan konsep garapan.

3. Proses Kerja (Latihan)

Pada Tahap pengkarya berkumpul bersama semua pendukung karya *Gujanna Batikai* untuk menjelaskan ide dan konsep garapan dalam karya ini. Dan pengkarya juga membahas jadwal latihan selama proses penciptaan karya ini. Selanjutnya masuk pada proses latihan pertama dengan masuk ke bagian pertama dalam karya ini dan juga merekam hasil latihan hari pertama untuk konsultasi dengan Dosen Pengampu matakuliah Komposisi Musik Nusantara.

4. Perwujudan

Perwujudan merupakan tahapan setelah seluruh materi dan proses latihan selesai dikerjakan dan pola-pola yang telah digarap sesuai dengan konsep penciptaan karya dan sesuai dengan kritik serta saran dari pembimbing karya. Tahapan ini difokuskan kepada bentuk karya, maupun pola-pola yang telah digarap sesuai dengan konsep penciptaan karya dan sesuai kritik serta saran dari pembimbing karya Dan karya di ditampilkan di panggung Jurusan Seni karawitan.

HASIL

Konsep penciptaan secara substantive memetakan posisi pencipta dari berbagai penamaan yang sudah dikonversi. Konsep penciptaan adalah ujung dari paradigma atau perpestif seniman, bentuk artistik yang diyakini sesuai dengan kehendak ekspresi yang mau di ajukan (Wayan, 2020:3). Komposisi karawitan "*Gujanna Batikai*" ini, berpijak dari fenomena musikal kesenian *Oguang janna lagu tinggi*, yang mana berfokus pada permainan interlocking dan oketing yang mana diawali oleh oketing dan di lanjut dengan interlocking . Hal tersebut menjadi landasan pengkarya untuk membuat karya komposisi musik karawitan yang digarap dan dieksplorasi dengan menggunakan pendekatan garap tradisi, komposisi ini tetap terpijak pada kesenian tradisinya, akan tetapi eksplorasi musikal yang dilakukan lebih kepada pengembangan bentuk garap yang menjadikan keterarikan ini sebagai acuan dalam penggarapan komposisi musik dengan pendekatan tradisi. Sebagaimana yang diungkapkan Waridi (2008:294) yang mengatakan bahwa pendekatan tradisi adalah proses penciptaan karya yang berpijak dan menggunakan idiom- idiom karawitan tradisi Jawa.

Teori imajinasi oleh Vincent McDermontt menurut vincent dalam buku “Imagi:Nation” menjelaskan bahwa pemusik dapat dianalogikan sebagai penyair yang dapat menghibur dengan merangkai kata, lebih daripada itu menurut vincent juga dapat melakukan hal lebih seperti mencerahkan dan memberikan spirit Vincent McDermontt (2013). Hal itu dapat disamakan dalam berkomposisi yang mana kita sebagai pengkarya atau komponis tidak hanya memandangi musik sebagai hiburan melainkan dapat memberikan makna lebih dari sebuah kegembiraan.

Buku “Bothekan Karawitan II” oleh Rahayu Supanggah menjelaskan bahwa garapan merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau kelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gendhing atau komposisi karawitan untuk menghasilkan bunyi dengan kualitas tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan dari si pengkarya atau si penggarap. Disamping itu Supanggah juga menjelaskan bukunya bahwa garapan juga merupakan sebuah sistem yang melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan saling membantu”. (Supanggah, 2009:4).

Garap ‘*Bothekan Karawitan II*’ 2007 oleh Rahayu Supanggah mengatakan garap adalah sebuah ‘sistem’. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing terkait dan saling membantu. Seperti unsur materi, sarana, pertimbangan garap dan seterusnya.

Buku ‘*Corat-coret Musik Kontemporer dulu dan kini*’ oleh Suka Hardjana (2003) yang menjelaskan dalam bukunya bahwa kata ‘*komposisi*’ merupakan salah satu cara mengklasifikasikan bentuk. Menurut Suka harjana Bentuk pada gilirannya menunjuk pada pengertian struktur.

DESKRIPSI KARYA

Gaya dalam bermusik merupakan sifat tersendiri dalam perwujudan musik yang tidak terlepas dari penilaian keindahan atau estetika (<https://brainly.co.id/tugas/2192194> diakses 1 November 2024).

Setelah melakukan pengamatan pada kesenian oguang jana terdapat keunikan pada lagu gujana tinggi. Yang mana tondik dan cancang atau/ biasa disebut Patingkahan memiliki peranan yang sama dalam paningkah sehingga membentuk jalinan isian (interlocking) yang rapat. Aguang ini memiliki 4 canang yang mana Pola yang dimainkan dilakukan secara berurutan dimulai dari anak, lalu jana, cancang dan di akhiri oleh tondik dengan motif tertentu pula. Pola permainan oguang jana yaitu interlocking persis seperti permainan talempong. Pengkarya mencoba mengembangkan dan menggarap oguang jana sehingga menjadi sebuah bentuk komposisi baru dengan menggunakan pendekatan tradisi. Permainan aguang ini akan pengkarya garap dengan menggunakan teknik garap diantaranya, tempo, dinamika, onisono, tuti, harmoni, aksentuasi dll. Dengan judul Gujana Tinggi.

Pada bagian awal pertama karya gujana tinggi ini yaitu berfokus pada permainan struktur sistematis pada permainan aguang jana yang mana terdapat juga beberapa pengembangan dan permainan tempo ataupun tuti pada permainan awal tanpa menghilangkan permainan pola2 aguang jana ini.

Bentuk sistematis ini juga sama persis seperti permainan sebenarnya tetapi permainan bentuk2 tempoo nya sudah dilakukan pengembangan.



Notasi 1.
(Putra rahmadani)

Pada bagian kedua berfokus kepada pengembagan permainan pada pola-pola permainan aguang jana yang mana pola2 permainannya sendiri mulai dilakukan perubahan tanpa menghilangkan batang batangan sebenarnya dalam permainan aguang jana,perwujudan pola pola pada permainan yang dikembangkan ini diwujudkan dengan mengambil bagian bunyi pada oguang jana dan juga dibuat seperti rhytm dan pengembangan tuti dan teknik garap lainnya.



Notasi 2.
(Putra Rahmadani)

Pada nada aguang jana juga diperbarui dalam bentuk harmoni sehingga menghasilkan sebuah bentuk dan pengembangan baru dalam permainan aguang jana.dan juga harmoni dalam permainannya juga tidak menghilangkan pola2 permainan melainkan membuat sebuah komposisi semakin berkembang dalam permainan aguang jana.dan juga penyelesaian dalam permainan aguang jana yaitu dalam tradisi sebenarnya aguang jana di akhiri oleh kode mati pada dasar.



Gambar 1.
PENAMPILAN GUJANA BATIKAI

SIMPULAN

"*Gujana Batikai*" adalah sebuah komposisi musik kesenian oguang jana yang mana terdapat keunikan pada lagu gujana tinggi. Yang mana tondik dan cancang atau/ biasa disebut Patingkahan memiliki peranan yang sama dalam paningkah sehingga membentuk jalinan isian (interlocking) yang rapat. *Aguang* ini memiliki 4 canang yang mana Pola yang dimainkan dilakukan secara berurutan dimulai dari anak, lalu jana, cancang dan di akhiri oleh tondik dengan motif tertentu pula. Pola permainan oguang jana yaitu interlocking persis seperti permainan talempong. Pengkarya mencoba mengembangkan dan menggarap oguang jana sehingga menjadi sebuah bentuk komposisi baru dengan menggunakan pendekatan tradisi.

Permainan *aguang* ini akan pengkarya garap dengan menggunakan teknik garap diantaranya, tempo, dinamika, onisono, tuti, harmoni, aksentuasi dll. Dengan judul Gujana Tinggi. Bentuk komposisi ini tidak terlepas dari bentuk asli kesenian *Oguang janna* tersebut, tetapi dalam penyajiannya, struktur karya pada setiap bagian berhubungan dengan ide dan konsep pengkarya, sehingga semuanya sesuai dengan konsep pendekatan garap yang pengkarya gunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhila, Nisrina. 2021. *Musik Momongan dalam Arak-arakan Upacara Perkawinan dan Peristiwa Kematian di Nagari Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok*. (Skripsi Sarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang).
- Hadi, Y. Sumandio. 2000. *Seni Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mauludan, Dino. 2019. *Ensambel Talempong Tujuh: Tinjauan Sebuah Gaya Komposisi dalam Genre Talempong Pacik di Nagari Lubuak Jantan Kabupaten Tanah Datar*. (Skripsi Sarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang).
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Garap Bothekan Karawitan II*. Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI press Surakarta. Surakarta.

Deilyan Dwi Sasriadi (2021). *Analisi Musik Rarak Lagu (Kacimpuang Di Ulak Botiang) Dalam Tradisi Pacu Jalur Di Tepian Lubuok Sobae Desa Pasar Usang Kecamatan Kuantan Hilir*. Skripsi: Universitas Islam Riau.

Resmi Kurnia Julia Sari (2021). *Skripsi. Calempong Rarak Godang Pada Acara Besar Di Kabupaten Kuantan Singingi Riau*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Radosavjevic (2016). *Theatre Criticism: Changing Land scapes*. Bloomsbury Methuen Drama.

Rahayu Supanggah (2007). *Garap 'Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Surakarta.

Suyono (2008:294) *Tentang observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan*.

Wayan (2020:3). *Tentang Konsep penciptaan secara substantive memetakan posisi pencipta dari berbagai penamaan yang sudah dikonversi*.

Waridi (2008:294). *Tentang pendekatan tradisi adalah proses penciptaan karya yang berpijak dan menggunakan idiom-idiom karawitan tradisi jawa*.

WEBTOGRAFI

<https://brainly.co.id/tugas/2192194>

<https://braonly.co.id/tugas/2192104>